

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Relasi Al-Qur'an Dengan Budaya Lokal Bugis Dalam Tafsir Al-Munir Karya Daud Ismail (Studi Kasus Di Desa Tajo-Lamasewanua, Kec. Majauleng, Kab. Wajo)

Ita Sulfiani¹, Muhammad Irsyad², Alwis³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/09, 2025

Revised: 01/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

firstauthor@mail.ac.id (email penulis korespondensi)

□ Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No 29,
Kota Makassar

Keywords:

Culture, Bugis, Interpretation, Tradition.

Abstract:

The presense of culture due to the interaction between the Muslim community and its holy book, the Qur'an, has always experienced dynamic development. One of the successes of scholars in spreading Islam is through a persuasive approach to their society through cultural acculturation. The purpose of this study is to determine how the Qur'an and Daud Ismail's views on local Bugis culture (tradition) in the Tafsir Al-munir. To determine the views and correlation on mabbarazanji culture. To determine the application of mabbarazanji culture in the community in Tajo-Lamasewanua Village, Majauleng District, Wajo Regency. This study uses a qualitative method. Tafsir Al-Munir by AG. KH. Daud Ismail is a concrete manifestation of the integration between the universal teachings of the Qur'an and local Bugis culture. Through writing in he Bugis language and Lontara script, this interpretation is not only a medium for understanding Islam, but also a means of cultural preservation. Local traditions such as Mabbarazanji are seen as aligned with Islamic values because they strengthen faith, morals, and belief. AG. KH. Daud Ismail's approach to culture was selective—culture that aligns with Islam is preserved, while conflicting elements, such as polytheism, are rejected. This demonstrates that Islamic preaching can be conducted contextually and culturally without losing cultural identity. The Mabbarazanji radition, still preserved by the Tajo-Lamasewanua Village community, serves as strong evidence that local culture continues to play a vital role in the social and religious life of the community.

Abstrak:

Hadirnya budaya akibat adanya interaksi antara komunitas muslim dengan Kitab sucinya, Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Salah satu keberhasilan ulama dalam penyebaran Islam yaitu dengan pendekatan persuasif terhadap masyarakatnya melalui dengan akulturasi budaya. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an serta pandangan Daud Ismail terhadap budaya local (tradisi) Bugis dalam Tafsir Al-Munir. Untuk mengetahui pandangan dan korelasi Al-Qur'an pada kebudayaan mabbarazanji. Untuk mengetahui penerapan budaya mabbarazanji pada masyarakat di Desa Tajo-Lamasewanua, Kec. Majauleng, Kab. Wajo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tafsir Al-Munir karya AG. KH. Daud Ismail merupakan wujud nyata integrasi antara ajaran universal Al-Qur'an dengan budaya lokal Bugis. Melalui penulisan dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara, tafsir ini tidak hanya menjadi media pemahaman keislaman, tetapi juga sarana pelestarian budaya. Tradisi lokal seperti Mabbarazanji dipandang selaras dengan nilai-nilai Islam karena mampu memperkuat aqidah, akhlak, dan keimanan. Pendekatan AG.

KH. Daud Ismail terhadap budaya bersifat selektif—budaya yang sejalan dengan Islam dilestarikan, sementara unsur yang bertentangan seperti kesyirikan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat dilakukan secara kontekstual dan kultural tanpa menghilangkan identitas budaya. Tradisi Mabbarazanji yang masih dilestarikan masyarakat Desa Tajo-Lamasewanua menjadi bukti kuat bahwa budaya lokal tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci:

Budaya, Bugis, Tafsir, Tradisi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari banyak wilayah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan betapa beragamnya komponen dari ini. Keberagaman tersebut dapat dipilih dari berbagai ras, suku, etnis, bahasa, budaya dan adat istiadat. Banyaknya wilayah di Indonesia tersebut menjadikan setiap wilayah yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dan setiap daerah menjunjung tinggi kearifan lokal (tradisi) masing-masing daerahnya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan tradisi, budaya dan adat istiadat, dimana segala aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal (tradisi) tersebut sebenarnya ditujukan untuk menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada, serta tetap melestarikan budaya-budaya local (Ayukhaliza 2020).

Terlebih Indonesia kini memiliki tiga puluh delapan provinsi yang membuat ragam budaya semakin melimpah. Keberagaman budaya Indonesia adalah aset berharga yang mencerminkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” menjadi landasan bagi masyarakat untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan yang ada. Dimana suku, agama, bahasa, ras, tradisi berbeda dari setiap daerah yang ada di Indonesia, meskipun memiliki bahasa pemersatu yakni Bahasa Indonesia. Dengan memahami dan menghargai keberagaman ini, masyarakat dapat memperkuat identitas bangsa dan membangun persatuan untuk generasi mendatang. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujurat Ayat 13:

اللَّهُ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kemenag 2019).”

Hadirnya budaya akibat adanya interaksi antara komunitas muslim dengan Kitab sucinya, Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis (Mursalim dan Yusran 2022). Salah satu keberhasilan ulama dalam penyebaran Islam yaitu dengan pendekatan persuasive terhadap masyarakatnya melalui dengan akulturasi budaya. Metode ini tidak mengakibatkan culture shock, yang tidak menciptakan posisi diamteral dengan budaya Hindu-Budha atau tradisi lokal yang dianut masyarakat, sehingga terbentuk suatu model keberislaman yang khas. Hal ini bias dilihat dengan tradisi-tradisi yang dilaksanakan, seperti

tahlilan, maulidan, dan beberapa tradisi yang masih ada di masyarakat Indonesia. Kearifan lokal ini disadari oleh banyak kalangan, karena ilmu pengetahuan dan globalisasi tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga mafsadat. Dalam konteks masyarakat Bugis, mereka menganut budaya siri' (malu), lempu' (jujur), assitinajang' (asas kepatutan) (Yusuf 2013).

Relasi Al-Qur'an dan kebudayaan pertama-tama terjadi ketika Al-Qur'an dibumikan dan ditranskripsikan ke dalam teks berbahasa Arab. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Ali Sodiqin bahwa, Al-Qur'an secara empiris diturunkan ditengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan yang mengakar. Artinya secara historis Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa yang tanpa konteks. Sejak masa perwahyuan Al-Qur'an sudah melakukan dialektika dengan kebudayaan masyarakat penerimanya (Hamzah 2024). Al-Qur'an dalam merespon tradisi Arab dikelompokkan menjadi tiga pola hubungan, adapun salah satunya yaitu tahmil (adapti-complement), tahmil atau apresiasif diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditujukan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerima dan melanjutkan tradisi tersebut serta menyempurnakan aturannya, misalnya sistem perdagangan dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram. Islam sebagai agama universal yang merupakan rahmat bagi semesta alam, dalam kehadirannya Islam berbaur dengan budaya lokal (local culture), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya dapat saling isi dan terintegrasi karena adanya kesamaan unsur esensial antara keduanya. Esensi budaya adalah pengetahuan, sedangkan Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan itu sendiri. Mengenai budaya sendiri, dalam KBBI memiliki arti akal budi, ada istiadat, pikiran ataupun sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, hal ini senada dengan apa yang diutarakan Ary H. Gunawan bahwa budaya adalah segala daya dari budi, yaitu rasa, cipta dan karsa. Hal yang sama juga disampaikan oleh E.B Taylor bahwa kebudayaan merujuk pada keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta segala keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun tradisi dijelaskan sebagai adat kebiasaan yang diwarisi dan masih dipraktikkan dalam masyarakat, turun temurun dari nenek moyang. Dalam bahasa Arab, istilah untuk tradisi mencakup 'urf, adat, atau taqalid.

Al-Qur'an dengan bahasa Arab, jarang akan diketahui makna dan penafsirannya. Tidak semua umat Islam mampu memahaminya dengan mudah, bahkan orang arab sekalipun tidak semua paham apa yang diinginkan dan dimaksudkan dalam Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk, dan sebagai Rahmat bagi manusia.maka Al-Qur'an harus sebagaimana fungsionalnya tersebut bagi umat Islam. Sementara pesan-pesan dan isi Al-Qur'an meski sampai kepada umat Islam, maka kitab suci minimal di terjemahkan dan ditafsirkan ke dalam bahasa setempat. Dengan terjemahan dan penafsiran tersebut agar masyarakat mampu mengerti akan kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dalam memenuhi fungsi tersebut, ayat Al-Qur'an yang umumnya itu berisi prinsip-prinsip dasar, konsep yang belum dijabarkan terperinci dan diopersionalkan, agar mudah dipahami dan dipublikasikan dalam kehidupan manusia (Yunus, et.al 2023).

Kedatangan Islam disuatu tempat akan selalu mengalami kontak dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Keragaman budaya (multicultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup yang spesifik (Ayuningtias 2023). Dikonteks itulah Tafsir yang bernuansa lokal sangat diperlukan, seperti tafsir bahasa Bugis (Ugi) yaitu Tafsir Al-Munir yang ditulis dalam aksara Bugis (Lontara), ditulis oleh AG. H Daud Ismail.

Tafsir Al-Munir yang ditulis dalam bahasa Bugis, memungkinkan masyarakat Bugis yang mungkin tidak memahami bahasa Arab untuk mengakses dan memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Dengan menggunakan bahasa Bugis dalam penafsiran, Tafsir Al-Munir berperan dalam melestarikan bahasa lokal dan aksara lontara. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya Bugis di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Tafsir ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diadaptasi kedalam konteks budaya lokal. Misalnya, penafsiran yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik pertanian masyarakat Bugis mencerminkan cara Islam berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tafsir Al-Munir menciptakan dialog antara teks-teks suci dan budaya lokal, dimana proses ini melibatkan adaptasi, integrasi, dan negosiasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Bugis. Ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya diterima secara pasif tetapi juga diinterpretasikan secara aktif dalam konteks lokal. Dengan memberikan tafsir yang relevan dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Bugis, Tafsir Al-Munir berkontribusi pada penguat identitas sosial mereka sebagai komunitas Muslim yang unik, sekaligus mengedepankan nilai-nilai universal Islam dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Melalui dampak-dampak tersebut, relasi Al-Qur'an dan budaya lokal Bugis dalam Tafsir Al-Munir tidak hanya memperkaya pemahaman agama tetapi juga memperkuat jati diri komunitas Bugis dalam konteks multikultural.

Tafsir Al-Munir yang merupakan objek dalam penelitian ini, yang merupakan wujud dari kontak yang terjadi antara Al-Qur'an dan budaya Bugis, dengan kata lain keberadaan Tafsir Al-Munir berkaitan erat dengan dialektika antara nilai universal Al-Qur'an. AG Daud Ismail Peka terhadap budaya masyarakat Bugis, kepekaan tersebut terlihat dari materi tafsirnya, contohnya dia merespon kebiasaan masyarakat bugis yang berbau syirik dengan mengharamkan hal tersebut dalam tafsirnya, hal ini tidak lepas karena praktik tersebut melanggar atau tidak berkesesuaian dengan ajaran Islam. Kepekaan tersebut tidak lepas dari kapasitas AG. Daud Ismail sebagai ulama, dan juga seorang Qadi yang sedikit banyaknya berinteraksi dengan masyarakat Bugis.

Cara terbaik menjaga, melestarikan budaya maupun warisan budaya pada umumnya adalah membaginya kepada orang lain. Penulis memahami pernyataan ini dengan mengenalkannya kepada pembaca yang lebih luas. Termasuk dalam usaha proses penelitian ini juga dalam rangka memperkenalkan bentuk budaya Bugis. Pada dasarnya budaya maupun warisan budaya memiliki nilai yang sangat tinggi dan unik, menjadi identitas yang dapat diperkenalkan kepada dunia. Budaya dan warisannya mencerminkan dan membentuk nilai-nilai, kepercayaan dan aspirasi. Pelestarian budaya adalah bagian dari menjaga integritas sebagai manusia.

Budaya merupakan produk pemikiran dan ide manusia yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya dianggap penting oleh masyarakat untuk dipertahankan, walaupun terdapat dari sebagian dari Masyarakat menganggapnya tidak sejalan dengan norma agama. Agama berasal dari Allah sedangkan budaya adalah produk manusia, walaupun demikian bukan berarti tidak terdapat keterkaitan satu sama lain, justru keduanya memiliki kolerasi yang kuat (Rafid 2022). Beragam tradisi yang ada disetiap daerah di Indonesia yang masih bertahan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat. Seperti di masyarakat Sulawesi Selatan hingga saat ini masih memelihara dan mempertahankan tradisi mereka. Salah satunya di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Wajo, Kecamatan Majauleng, di Desa Tajo-Lamasewanu yang terkenal sampai saat ini masih mempertahankan tradisi mabbarazangi yang dilakukan pada berbagai momen atau acara tertentu yang dianggap penting dan sacral oleh masyarakat Bugis. Beberapa waktu pelaksanaan mabbarazangi diantaranya; aqiqah, acara pernikahan, pindah rumah baru, naik haji atau umaroh, syukuran kendaraan baru, perayaan Maulid Nabi Muahammad SAW, serta pada saat memasuki bulan sya'ban. Selain itu, mabbarazangi juga sering dilaksanakan sebagai bagian dari upacara adat dan syukuran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis (Nur dan Fadila 2019).

METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data deskriptif yang bersifat naratif, baik lisan maupun tulisan. Menurut Lexy J. Moleong (2011), penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks tertentu, menggunakan metode yang bersifat alami dan holistik (Sugianto 2023). Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, kategorisasi dan sintesisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tajo – Lamasewanua pertama kali dipimpin oleh Bapak H. Andi Mappiare sebagai Kepala Desa yang pertama memimpin dalam kepemimpinan beliau selama 2 periode dan kemudian pada pemilihan berikutnya kembali dipimpin oleh anak beliau yang bernama Andi Muhammad Ikbal (2008 - 2014) beliau memimpin Desa Tajo – Lamasewanua selama 1 periode dalam masa jabatan selama 6 tahun kedepan, tiba masa kembali memilih pemimpin untuk Desa Tajo – Lamasewanua setelah selesai perhitungan suara Bapak Andi Muhammad Ikbal memperoleh suara kurang lebih 80 dari calon yang lain, sementara yang unggul dalam pemilihan itu adalah Bapak Ambo Aco pada tahun 2015 dalam pemerintahan beliau berakhir pada tahun 2021 dan beliau terpilih kembali untuk memimpin Desa Tajo – Lamasewanua sampai sekarang yaitu 2 periode (2021 - 2027).Kuantitas

Pandangan Al-Qur'an serta Pandangan Daud Ismail Terhadap Budaya Lokal (Tradisi) Bugis dalam Tafsir Al-Munir

Pandangan Al-Qur'an terhadap budaya lokal (tradisi) tidak secara langsung menyebut istilah “budaya” dan “tradisi lokal” dari suatu suku atau bangsa tertentu, termasuk Bugis. Namun, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana umat Islam menyikapi budaya lokal. Konsep tersebut sangat dekat dengan istilah al-‘urf (kebiasaan), ma'ruf (kebaikan yang diakui masyarakat), dan ta'aruf (saling mengenal). Prinsip dasarnya yakni kebiasaan masyarakat, Al-Qur'an dan ulama ushul fiqh memberi tempat pada tradisi lokal yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Al-Qur'an memiliki pandangan yang moderat dan fleksibel terhadap budaya lokal atau tradisi. Secara umum, Al-Qur'an tidak memberikan batasan yang kaku, tetapi menekankan pada prinsip-prinsip yang berlaku secara universal, seperti kebaikan (ma'ruf) dan menghindari yang buruk (munkar). Tradisi dan budaya yang baik, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dianjurkan untuk dilestarikan, sedangkan tradisi yang buruk atau bertentangan dengan ajaran Islam perlu dihindari (Lirboyoy 2024).

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Aka tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya (tradisi). Dalam Islam kebudayaan dikaitkan dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan dalam konteks Islam adalah berakhlak mulia (Saikhu 2010). Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang diluar Islam, Islam akan menyikapi dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, Ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun, ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam (Madkan dan Mumtahana 2022).

Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabar (otritatif). Tradisi menurut Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah QS. al-A'raf Ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Terjemahannya:

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al-Qasim, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُذِ الْعَفْوَ “Jadilah engkau pemaaf” ia berkata, “Yakni terhadap perbuatan manusia tanpa terlalu merasakannya” (Ardiansyah 2018). Dalam ayat diatas Allah memerintahkan Nabi SAW. agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari

‘urf dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam’ani berkata:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَ يَتَعَارَفُونَهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ

Terjemahannya:

‘Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”.

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili berkata:

وَالْوَاقِعُ أَنَّ أَمْرًا بِالْعُرْفِ فِي الْإِلِيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةُ وَهُوَ الْأَمْرُ أَمْلَسَتْحَسِينُ أَمْلَعُرُوف

Terjemahannya:

“Yang realistis, maksud dari ‘urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat.”

Penafsiran ‘urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat diatas, juga sejala dengan para ulama tafsir. Al-Imam an-Nasafi berkata dalam tafsirnya:

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ هُوَ كُلُّ خَصْلَةٍ يَرْتَضِيهَا الْعَقْلُ وَ يَقْبَلُهَا الشَّرْعُ

Terjemahannya:

“Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara’.”

Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biq’a’i juga berkata:

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ أَيُّ بِكُلِّ مَا عَرَفَهُ الشَّرْعُ وَ أَجَازَهُ، فَإِنَّهُ مِنَ الْعَفْوِ سُهُولَةً وَ شَرَفًا

Terjemahannya:

“Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf, yaitu setiap perbuatan yang dikenal baik oleh syara’ dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.”

Oleh karena yang dimaksud dengan ‘urf dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik, al-Imam Al-Sya’rani berkata:

وَمِنْ أَخْلَاقِهِمْ أَيُّ السَّلَفِ الصَّالِحِ رَضِيَ أَهْلُ عَنْهُمْ تَوَقُّفُهُمْ عَنْ كُلِّ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ حَتَّى يَعْرِفُوا مِيزَانَهُ عَلَى الْكِتَابِ وَ السُّنَّةِ أَوْ الْعُرْفِ ، لِأَنَّ الْعُرْفَ مِنْ جُمْلَةِ الشَّرِيعَةِ ، قَالَ أَهْلُ تَعَالَى : خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ الْعُرَافُ: ٩١١

Terjemahannya:

“Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhoi mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut Al-Qur’an dan hadits atau tradisi. Karena tradisi termasuk

bagian dari syari'ah. Allah SWT berfirman: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.”

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan, bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas.

Pandangan AG. KH. Daud Ismail Terhadap Budaya Lokal (Tradisi) Bugis Dalam Tafsir Al-Munir

Pemahaman terhadap suatu karya tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan keagamaan dimana seorang mufassir berada, karena situasi tersebut sangat memenuhi cara penafsiran Al-Qur'an. AG. KH. Daud Ismail tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Bugis, sehingga tafsirnya sangat dipengaruhi oleh budaya lokal tersebut. Dalam Tafsir Al-Munir, beliau menggunakan bahasa Bugis dan aksara lontara sebagai media utama yang menunjukkan penghormatan dan pelestarian budaya Bugis sekaligus menjadikan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. AG. KH. Daud Ismail menilai tradisi Bugis secara selektif, tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dipertahankan dan diintegrasikan, sementara tradisi yang bertentangan dengan syariat dikritisi dengan pendekatan yang persuasif dan edukatif. Dengan demikian, Tafsir Al-Munir tidak hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga sarana harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Bugis, sehingga memperkuat identitas budaya sekaligus keimanan umat. Dalam hal ini, akan diuraikan bagaimana pandangan atau respon AG. KH. Daud Ismail terhadap budaya (tradisi) Bugis yang ada pada tafsirnya (Tafsir Al-Munir).

AG. KH. Daud Ismail, melalui Tafsir Al-Munir, memiliki pandangan yang dinamis terhadap budaya local Bugis. Beliau menganggap budaya Bugis, termasuk bahasa dan akasara lontara, sebagai bagian integral dari identitas dan memiliki peran dalam menjaga keberadaan Islam di daerah tersebut. Tafsir Al-Munir yang ditulis dalam bahasa Bugis, menjadi upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Berikut rincian pandangan AG. KH. Daud Ismail:

- a. Pentingnya bahasa dan aksara lontara: AG. KH. Daud Ismail menyadari pentingnya bahasa dan aksara lontara sebagai bagian dari identitas budaya Bugis. Tafsir Al Munir dibuat untuk memastikan bahasa dan aksara lontara tersebut tetap lestari dan digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.
- b. Penerapan prinsip adaptasi, integrasi, dan negosiasi: Dalam tafsirnya, AG. KH. Daud Ismail menerapkan prinsip-prinsip adaptasi, integrasi, dan negosiasi antara ajaran Al-Qur'an dengan budaya Bugis. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan, menggabungkan, dan mengevaluasi nilai-nilai budaya agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.
- c. Dialog dinamis dengan budaya lokal: Tafsir Al-Munir menunjukkan bagaimana Al- Qur'an berdialog secara dinamis dengan budaya Bugis, baik yang bersifat positif maupun negatif. Proses negosiasi ini menghasilkan dua bentuk, yaitu

ᨀᨁᨂᨃᨄᨅᨆᨇᨈᨉᨊᨋᨌᨍᨎᨏᨐᨑᨒᨓᨔᨕᨖᨘᨗᨙᨚᨛ᨜᨝᨞᨟ᨠᨡᨢᨣᨤᨥᨦᨧᨨᨩᨪᨫᨬᨭᨮᨯᨰᨱᨲᨳᨴᨵᨶᨷᨸᨹᨺᨻᨼᨽᨾᨿᩁᩂᩃᩄᩅᩆᩇᩈᩉᩊᩋᩌᩍᩎᩏᩐᩑᩒᩓᩔᩕᩖᩗᩘᩙᩚᩛᩜᩝᩞ᩟᩠ᩡᩢᩣᩤᩥᩦᩧᩨᩩᩪᩫᩬᩭᩮᩯᩰᩱᩲᩳᩴ᩵᩶᩷᩸᩹᪀᪁᪂᪃᪄᪅᪆᪇᪈᪉᪊᪋᪌᪍᪎᪏᪐᪑᪒᪓᪔᪕᪖᪗᪘᪙᪚᪛᪜᪝᪞᪟᪠᪡᪢᪣᪤᪥᪦ᪧ᪨᪩᪪᪫᪬᪭᪮᪯᪵᪶᪷᪸᪹᪺᪽᪰᪱᪲᪳᪴᪻᪼᪾ᪿᩈᩉᩊᩋᩌᩍᩎᩏᩐᩑᩒᩓᩔᩕᩖᩗᩘᩙᩚᩛᩜᩝᩞ᩟᩠ᩡᩢᩣᩤᩥᩦᩧᩨᩩᩪᩫᩬᩭᩮᩯᩰᩱᩲᩳᩴ᩵᩶᩷᩸᩹᪀᪁᪂᪃᪄᪅᪆᪇᪈᪉᪊᪋᪌᪍᪎᪏᪐᪑᪒᪓᪔᪕᪖᪗᪘᪙᪚᪛᪜᪝᪞᪟᪠᪡᪢᪣᪤᪥᪦ᪧ᪨᪩᪪᪫᪬᪭᪮᪯᪵᪶᪷᪸᪹᪺᪽᪰᪱᪲᪳᪴᪻᪼᪾ᪿ

“E... sininna tau mateppe’e, pada issengngi majeppuna tua pai’e/ sininna anu riyenungnge mappewajue nenniya sininna abbotorengnge nenniya abberhala’e, nasompanai tau pabberhala’e, pada-padanna batue, pong ajue, iyya biasae naonroi pabberhala’e maggere iyarega mallappessang tedong, sapi, bembé, iyarega namanu, iyarega natiwirengngi kuritu sokko, inanre maddupa-rupang iyarega naitello iyarega nagau-gau laingnge iyya mabiasae napapole pabberhala’e, majeppu gau mappakuwaero gau akaperekeng. Nasai-sai topi gau adorakang maraja ateppu-teppue, namaddupa-rupang parana, engkana makkappeang aju-aju iyarega napana iyarega agi-agi nagau nakkattai maeloi missengngi anu mallinrungnge, naiyya gau mappakkuwaero sai-sai gau setang. Jaji pada niniriwi ritu na ajja lalo naengka papole ritu sarekkowammekko mennang mupada laba.”

Wahai orang yang beriman, ketahuilah bahwa sesungguhnya khamar ataupun segala yang memabukkan, judi dan menyembah berhala, orang yang menyembah berhala terhadap batu, pohon besar memberikan seserahan seperti memotong ataupun melepaskan kerbau, sapi, kambing ataupun ayam, atau membawa makanan berupa ketan yang memiliki warna bermacam-macam ataupun telur, dan hal-hal lain yang biasa dilakukan oleh yang menyembah berhala, sesungguhnya hal seperti itu merupakan perbuatan kekafiran, serta perbuatan yang suka menebak-nebak (meramal) bermacam-macam hal, ada yang melempar kayu atau memanah ataupun hal-hal lain yang diniatkan ingin mengetahui sesuatu yang tidak pasti, sesungguhnya hal seperti itu merupakan perbuatan setan, maka tinggalkanlah hal tersebut dan jangan sekali-kali melakukannya jika kalian ingin beruntung.

Pandangan dan Korelasi Al-Qur'an pada Kebudayaan Mabbarazanji Kebudayaan Mabbarazanji

Mabbarazanji dalam bahasa Bugis merupakan bentuk kata kerja yang berarti pembacaan kitab Al-Barazanji secara berjamaah (Negara 2017). Kebiasaan membaca Barazanji dan pembacaannya berulang-ulang pada akhirnya membentuk tradisi di tengah masyarakat Bugis Wajo serta dipertahankan eksistensinya sampai sekarang ini. Tradisi masyarakat Bugis yang masih bertahan adalah pembacaan Kitab Al- Barazanji dalam siklus kehidupan yang berbeda. Bagi masyarakat umum, istilah Barazanji lebih dikenal dengan menggunakan kata kerja yang berarti Mabbarazanji. Mabbarazanji adalah bentuk kata kerja yang berarti membaca untuk kepentingan umum kitab Al-Barazanji yang berisi tentang kisah hidup, perbuatan, dan keteladanan Nabi Muhammad Saw (Pratiwi dan Abdul 2023). Membaca Barazanji sangat bermanfaat bahkan memberikan pahala bagi orang yang mengamalkan ajaran Islam (Asia 2023).

Dalam perkembangan kitab Al-Barazanji dalam ruang lingkup Indonesia sendiri, keberadaannya amat melebur kuat dengan pelaksanaan kegiatan atau upacara serta tradisi keagamaan yang telah ada di lingkungan masyarakat muslim setempat. Pada umumnya, kitab Al-Barazanji kemudian dibaca dan dilantunkan di berbagai tradisi maupun adat, namun pada momen tertentu yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti khataman, pernikahan, aqiqah, syukuran dan masih banyak lainnya, semua itu dibacakan kitab Al-Barazanji (Fattah dan Ayundasari 2021). Semakin kuat hubungan dan kesesuaian dengan tradisi setempat, makin mudah pula sistem akulturasi yang akan berlangsung, misalnya pada acara “Mabbarazanji” di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Pada masa pra-Islam, kegiatan ini belum menggunakan kitab Al-Barazanji dan biasanya menggunakan naskah cerita yang telah temurun disana, yakni naskah “La Galigo” dan “Meong Palo Karella”. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ajaran Islam yang disebarkan oleh para ulama tidak berusaha memperbarui atau untuk mengikis budaya lokal di masyarakat Bugis, tetapi melalui proses pengislaman dengan jalan mengganti bacaan mereka dengan bacaan yang lebih indah dan mulia yakni biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad Saw yang dikenal dengan “Barzanji”. Masyarakat Bugis dalam memaknai dan mengimplementasikan Mabbarazanji sebagai hal yang bersifat sacral dan dinilai wajib dilaksanakan dalam suatu kegiatan adat terutama yang bersifat keagamaan.

1. Pandangan Al-Qur'an pada Kebudayaan Mabbarazanji

Mabbarazanji yang berkembang dikalangan masyarakat Bugis dan sejumlah daerah di Indonesia, merupakan bentuk pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Kebudayaan Mabbarazanji tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, melainkan juga sebagai ekspresi kecintaan kepada Rasulullah Saw. yang memiliki akar kuat sebagai ajaran Islam. Walaupun Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan kebudayaan Mabbarazanji, tetapi ada beberapa ayat yang mendukung esensi dari kebudayaan Mabbarazanji, yaitu pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk cinta umat kepada Rasul.

a. Menumbuhkan Mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah Saw.

Mabbarazanji sebagai ekspresi mahabbah kepada Nabi, salah satu tujuan utama dari tradisi mabbarazanji adalah menumbuhkan mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah Saw. Nilai ini sangat relevan dengan perintah Al-Qur'an QS. At-Taubah (9) ayat 128:

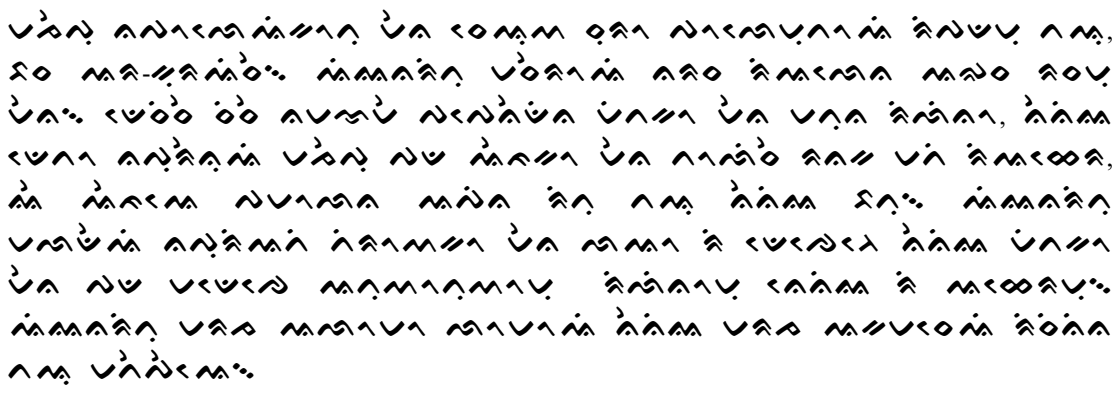
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

Terjemahannya:

“Sungguh benar-benar telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Seperti penjelasan dalam Tafsir Al-Munir terlihat dalam penafsiran AG. KH. Daud Ismail pada QS. At-Taubah ayat 128 mengatakan bahwa.

Tabel 2. Penafsiran AG. KH. Daud Ismail pada QS. Al-Taubah ayat 128


<i>“Majeppu napoleikotu mena seuwwa suro polemu toi ripadammu tau, bangsa ArabQuraissy. Iyanaritu maseroi narasa rialena anrasa rasammu mena. Dessiseng siseng namanyameng pappeneddinna mitako mena matu’na rilino, nenniya detto napurennui majeppu pada engkako mena to lise ranaka matti riahera, iye engkae pammulanna apinna ritu tau nenniya batu. Iyanaritu maladde’i napuriati tirowakko mena lao ri decengnge nenniya mitako mena pada madeceng atuwo tuwommu rilinomu nenniya ri aherammu. Iyanaritu maraja allomo lomo nenniya maraja akkamasei risininna tau mateppe’e”.</i>
Sesungguhnya sangat besar kasih sayang yang ditunjukkan kepadamu oleh seorang utusan yang berasal dari kaummu sendiri, bangsa Arab-Quraissy. Dialah yang sungguh-sungguh merasakan kesusahan dan penderitaanmu. Tak sedikitpun ia rela melihat kalian dalam keadaan celaka di dunia ini. Karena itu, ia (Nabi) sangat bersungguh-sungguh dalam membimbingmu ke jalan yang lurus agar kalian selamat dari azab yang pedih di akhirat kelak. Itulah sebabnya ia senantiasa menasihatimu agar berbuat baik dalam kehidupan ini demi keselamatanmu di akhirat nanti. Beliaulah orang yang sangat pengasih dan penyayang terhadap umat manusia, bahkan setelah mereka meninggal dunia sekalipun.

kepada Nabi juga ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 6:

الَنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَّعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Terjemahannya:

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah)”.

Ayat-ayat ini menjadi dasar spiritual yang mendukung pelaksanaan tradisi Mabbarazanji sebagai bentuk penghormatan dan pembinaan cinta umat kepada Nabi.

b. Perintah bershalawat kepada Nabi.

Bershalawat kepada Nabi ditegaskan juga dalam QS. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam dengan penuh kehormatan kepadanya”.

Ayat ini menegaskan pentingnya berdzikir dan bershalawat, syair-syair dalam Barazanji yang dibaca dalam tradisi Mabbarazanji yang berisi pujian, doa, shalawat kepada Nabi, serta kisah hidup Rasulullah saw. Tradisi Mabbarazanji ini sangat berkaitan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an agar kaum mukminin senantiasa bershalawat kepada Nabi. Dalam konteks ini, Mabbarazanji bukan sekedar budaya saja, tetapi bagian dari realisasi amaliah keagamaan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Seperti penjelasan dalam Tafsir Al-Munir terlihat dalam penafsiran AG. KH. Daud Ismail pada QS. Al-Ahzab ayat 56 mengatakan bahwa.

Tabel 3. Penafsiran AG. KH. Daud Ismail pada QS. Al-Ahzab ayat 56

“Majeppu puwangngala taala makkamasei rinabinna, naiyya tosi sininna malaika’e pada naellauwang tosi ritu addampeng ri puwangngala taala. Jaji e sininna

budaya, yakni penyesuaian dan penyucian budaya lokal agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

b. Mabbarazanji sebagai akulturasi budaya dan islamisasi

Mabbarazanji merupakan contoh nyata akulturasi budaya antara tradisi lokal Bugis dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak menghapus budaya lokal, melainkan mengisi dan memperkaya dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan sejarah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW (Wijaya 2025). Akulturasi terlihat dalam pelaksanaan acara pernikahan, aqiqah, syukuran yang memadukan unsur-Islam (misalnya, berbagai jenis makanan dan perangkat adat) dengan unsur Islam (pembacaan Barazanji). Tradisi ini dianggap sacral dan wajib dalam berbagai kegiatan adat keagamaan, menandakan keberhasilan integrasi nilai Qur'ani dalam budaya lokal.

c. Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Mabbarazanji

1) Nilai Aqidah

2) Nilai Ibadah

3) Nilai Akhlak

d. Mabbarazanji sebagai manifestasi Living Qur'an

Mabbarazanji merupakan bentuk pengamalan dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, sekaligus menjadi media Pendidikan keislaman lintas generasi. Tradisi ini memperkuat identitas keislaman dan solidaritas sosial, serta menjadi sarana internalisasi nilai Qur'ani secara kontekstual dan menyenangkan.

Penerapan Budaya Mabbarazanji pada Masyarakat di Desa Tajo-Lamasewanua, Kec. Majauleng, Kab. Wajo

Desa Tajo-Lamasewanua merupakan salah satu desa di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, yang masih memegang teguh tradisi keislaman berbasis budaya lokal. Salah satu tradisi yang masih lestari di tengah masyarakat desa ini adalah Mabbarazanji, yaitu suatu bentuk puji-pujian dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW yang dibacakan dalam bentuk berbahasa Arab dan lokal Bugis.

Tradisi ini merupakan manifestasi dari perpaduan antara semangat religius dan kearifan budaya lokal masyarakat Bugis, yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar tetap menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya warisan leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama dan warga Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, tradisi Mabbarazanji dipahami sebagai rangkaian doa, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan nada khas.

Seperti yang dikatakan dari hasil wawancara oleh Bapak Ismail selaku Imam Masjid Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang mengatakan bahwa:

“Tradisi Mabbarazanji itu, sebenarnya kegiatan keagamaan yang isinya itu menceritakan kisah hidup Nabita Muhammad SAW. Disitu kita juga diajak untuk

berdzikir dan bershalawat. Jadi bukan cuma cerita, tapi kita diajak supaya selalu ingat sama Nabi dan mencontohi akhlakunya”(Ismail 2025).

Beliau juga menambahkan bahwa tradisi ini bukan hanya bentuk cinta kepada Rasulullah, tapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga:

“Mabbarazanji itu bukan cuma masalah agama saja, tapi juga jadi tempat saling bertemu, saling bantu, saling mengingatkan. Orang-orang datang berkumpul, dengar barazanji, terus makan sama-sama. Anak-anak juga bisa dengar cerita Nabi dari sana, supaya mereka tau siapa Nabi kita, dan mencintai serta mengikuti akhlakunya” (Anis 2025).

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Mabbarazanji tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai tradisi sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis. Kegiatan ini mampu menghadirkan suasana sakral dan kebersamaan, serta menjadi sarana edukasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Tradisi ini juga menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang tetap dijaga hingga sekarang. Adapun hasil wawancara dari Bapak Ismail selaku Imam Masjid Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang mengatakan bahwa:

“Biasanya tradisi Mabbarazanji itu dilaksanakan kalau ada acara penting, seperti pernikahan, aqiqah, pindahan rumah baru, dan Barazanji di bulan sya’ban. Jadi kalau ada acara yang penting dianggap membawa berkah, masyarakat disini biasa melaksanakan Mabbarazanji” (Ismail 2025).

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Bombang selaku Masyarakat Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang mengatakan bahwa:

“Kalau bicara tentang kapan dilaksanakan, tradisi Mabbarazanji ini biasanya digelar saat ada momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat di kampung kami. Misalnya waktu ada acara aqiqah, nikahan, atau syukuran rumah baru. Tapi yang paling sering itu saat masuk bulan sya’ban. Di Desa Tajo ini, kalau sudah dekat Ramadhan pasti masyarakat melaksanakan Barazanji. Itu sudah jadi semacam penyambutan untuk bulan suci Ramadhan. Barazanji ini seakan menjadi pertanda bahwa kita sudah siap menyambut bulan puasa dengan hati yang bersih dan semangat ibadah yang tinggi”(Bombang 2025).

Pelaksanaan tradisi Mabbarazanji di Desa Tajo merupakan kegiatan keagamaan yang sangat dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, dijelaskan bahwa Mabbarazanji bukan hanya sekear ritual, tetapi bagian dari identitas religius dan sosial masyarakat Bugis.

Hasil dari wawancara tersebut bahwa tradisi Mabbarazanji di Desa Tajo-Lamasewanua umumnya dilaksanakan pada momen penting seperti pernikahan, aqiqah, pindahan rumah, dan menjelang Ramadhan di bulan sya’ban. Tradisi ini menjadi bentuk syukur dan penyambutan bulan suci, serta simbol kebersamaan dan kesiapan spiritual masyarakat.

Adapaun hasil wawancara dari Bapak Ismail selaku Imam Masjid Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan Mabbarazanji, tuan rumah biasanya mengundang yang biasa disebut disini ma’duppa yang artinya mengundang para tokoh masyarakat seperti imam

masjid, imam dusun, imam desa, panitia masjid, dan para warga disini. Yang memimpin pembacaan Barazanji biasanya imam masjid atau masyarakat yang biasa membacakan. Semua duduk bersama dan mendengarkan dengan khushyuk (Ismail 2025)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam pelaksanaan tradisi Mabbarazanji ini umumnya dipimpin oleh imam masjid, imam dusun, atau warga yang telah terbiasa membacakan kitab Al-Barazanji, serta dihadiri para warga yang diundang. Sebelum acara dimulai, tuan rumah mempersiapkan berbagai keperluan seperti kitab Al-Barazanji, dupa-dupa atau kemenyan untuk menciptakan suasana yang sakral, serta hidangan untuk menjamu para tamu yang hadir.

Dalam tradisi Mabbarazanji terdapat tujuan utama dari pelaksanaannya terkhusus di Desa Tajo-Lamasewanua. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Muh Tang selaku Imam Desa Tajo-Lamasewanua, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang mengatakan bahwa:

“Tujuannya itu supaya kita tidak lupa kepada Rasulullah SAW. Lewat Barazanji, kita bisa mengenang perjuangan Nabi sejak beliau lahir sampai diangkat menjadi Rasul. Tapi bukan cuma itu, acara ini juga jadi tempat orang-orang saling kumpul, saling sapa, mempererat tali silaturahmi antarwarga. Jadi, manfaatnya bukan hanya secara agama tapi juga sosial” (Tang 2025).

Berdasarkan pernyataan para tokoh masyarakat di Desa Tajo-Lamasewanua, bahwa tradisi Mabbarazanji memiliki dua tujuan utama, yakni memperkuat aspek keagamaan dan sosial. Dari sisi keagamaan, tradisi ini bertujuan agar umat Islam senantiasa mengingat, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan riwayat hidup dan ajarannya, serta mendorong kebiasaan bershalawat dan berdzikir. Sementara dari sisi sosial, tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, membangun kebersamaan, dan menjaga keharmonisan antarwarga di tengah masyarakat yang mulai jarang berkumpul. Oleh karena itu, Mabbarazanji dipandang penting untuk terus dilestarikan.

Nilai keislaman dalam tradisi Mabbarazanji tercermin dari isi bacaan yang berisi pujian, shalawat, dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Melalui pelafalan Barazanji, masyarakat diajak untuk mengenang dan meneladani akhlak Rasulullah, sehingga tradisi ini menjadi media dakwah dan pendidikan spiritual yang memperkuat iman umat Islam. Pelaksanaannya juga mengandung unsur ibadah karena diiringi dengan niat yang tulus untuk mengagungkan Rasulullah serta meningkatkan kecintaan kepada beliau sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 yang menyerukan agar umat Islam senantiasa bershalawat kepada Nabi.

Selain nilai keislaman, tradisi Mabbarazanji juga mengandung nilai sosial yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama hingga masyarakat umum. Kebersamaan dalam pelaksanaan Mabbarazanji memperkuat rasa kekeluargaan, solidaritas, dan gotong royong antarwarga. Tradisi ini juga menjadi momen silaturahmi yang mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Mabbarazanji tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan di tengah masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi Al-Qur'an dengan budaya lokal Bugis dalam Tafsir Al-Munir karya AG. KH. Daud Ismail, khususnya tradisi Mabbarazanji di Desa Tajo-Lamasewanua, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tafsir Al-Munir karya AG. KH. Daud Ismail merupakan bentuk nyata dari integrasi antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Bugis. Tafsir ini tidak hanya sebagai sarana pemahaman terhadap ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai pelestari budaya dan bahasa Bugis, Karen aditulis dalam aksara Lontara dan bahasa Bugis.
2. Budaya lokal Bugis, khususnya tradisi Mabbarazanji merupakan bentuk ekspresi kecintaan dan penghormatan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan selaras dengan semangat ajaran Islam, seperti penguatan aqidah, pembuatan akhlak, dan peningkatan keimanan.
3. Pandangan Al-Qur'an dan AG. KH. Daud Ismail terhadap budaya lokal menunjukkan pendekatan yang selektif dan adaptif. Budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam diberi ruang dan dilestarikan, sedangkan praktik budaya yang bertentangan, seperti unsur kesyirikan atau takhayul secara tegas ditolak.
4. Relasi antara Al-Qur'an dan budaya lokal sebagaimana tergambar dalam Tafsir Al-Munir mencerminkan bahwa dakwah Islam dapat dilakukan secara kontekstual, humanis, dan kultural tanpa harus menghapus identitas budaya suatu komunitas.
5. Penerapan tradisi Mabbarazanji di Desa Tajo-Lamasewanua masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini dalam berbagai momen sakral, seperti pernikahan, aqiqah, syukuran dan masih banyak lainnya. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki posisi penting dalam struktur sosial keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Muhammad. *"Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an."* QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies 1, no. 1 (2022): 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>.
- Ardiansyah. *"TRADISI DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)."* Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2018.
- Ayukhaliza, Dinda Asa. *"Urgensi Tuhid Dalam Menyikapi 'Tradisi' Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal),"* 2020.
- Ayuningtias, Decindy Larasani. *"Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya \ Diky Darmanto. "Surah Al-Ahzab Ayat 21, Perintah Menjadikan Rasulullah Teladan Kehidupan."* DetikHikmah, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7418677/surah-al-ahzab-ayat-21-perintah-menjadikan-rasulullah-teladan-kehidupan>.
- Dr. Mursalim, M.Ag dan H.Yusran, M. Ag. *"Tradisi Mappatemme Akorang Dalam Ritual Mattampung Bagi Masyarakat Bugis Di Kaltim,"* 2022, 1–96. <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/2705/Mattampung.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

- Fattah, Abdul, and Lutfiah Ayundasari. "*Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw.*" Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman 7, no. 1 (2021): 49–60.
- Hamzah, Idil. *Al-Qur'an & Budaya Bugis Dalam Tafsir Al-Munir Karya Daud Ismail (Adaptasi, Integrasi Dan Negosiasi)*. Edited by Saddam Husain Amin and M.A. As;adiyah Pusat Sengkang, 2024.
- Muh Renaldi Muslimin. "*Mengenal Tafsir Al-Munir Karya Ag.Kh. Daud Ismail Yang Berbahasa Bugis,*" 2025.
- Muhammad Yunus, M Ghalib M, Muhammad Sadik Sabry. "*Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran Dengan Metode Hida'i Tentang Al-Rijs.*" Jurnal Tafser 10, no. 1 (2023): 78–103. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35552>.
- Nur Asia. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Baca Barsanji Pada Masyarakat Pambusuang.*" AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, 2023.
- Pratiwi, Anisya Anindya, and Abdul Rahman. "*Tradisi Pembacaan Barazanji Dikalangan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo , Sulawesi Selatan.*" Pinisi Jurnal of Art, Humanty, & Social Studies 3, no. 1 (2023): 8–14.
- Saikhu, Achmad. "*Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan.*" Jurnal FALASIFA 1, no. 1 (2010): 107.
- Sugianto, Oky. "*Penelitian Kualitatif, Manfaat Dan Alasan Penggunaan.*" Binus Univercsty, Wahyu Sastra Negara. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupataen Bone.*" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3377/1/Wahyu Sastra Negara_opt.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3377/1/Wahyu%20Sastra%20Negara_opt.pdf).
- Wijaya, Aksin. "*Relasi Al-Qur'an Dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis).*" Jurnal Hermeneia 4, no. 2 (2015): 1–18.
- Yusuf, Muhammad. "*NILAI BUDAYA BUGIS (Kajian Tentang ' Iddah Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel).*" Analisis XIII (2013): 57–78.